

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Rochmawati dkk. (2024), literasi adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dengan cepat, termasuk melalui membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Membaca lebih dari sekadar mengungkapkan apa yang telah ditulis secara diam-diam atau lisan, menurut Adam dan Collins dalam Sudiana (2024). Proses memahami bahasa tertulis disebut membaca. Menurut PISA, literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami, menerapkan, menilai, mempertimbangkan, dan berinteraksi dengan teks untuk mencapai tujuan, meningkatkan pengetahuan dan potensi seseorang, serta berpartisipasi dalam masyarakat (Sudiana 2024).

Di antara negara-negara yang berhasil menurunkan angka buta hurufnya adalah Indonesia. Tingkat melek huruf orang dewasa di masyarakat Indonesia pada tahun 2001 adalah 92,8% dan 98,8%, menurut data dari Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP). Data dari tahun 2014 menunjukkan bahwa Indonesia tidak lagi mengalami krisis melek huruf. Meskipun demikian, tingkat melek huruf di kalangan kelompok yang kurang beruntung, termasuk pelajar, merupakan salah satu isu terkini yang menjadi perhatian dan sangat penting (Saadati & Sadli, 2019).

Literasi membaca sangat dipengaruhi oleh kurangnya antusiasme untuk membaca. Murid-murid membaca, tetapi mereka kesulitan memahami apa yang mereka baca. Selain itu, hanya 30% materi bacaan yang berhasil dikuasai oleh anak-anak Indonesia, yang menunjukkan tingkat pemahaman membaca yang

relatif rendah (Neni Novitasari, 2024). Indonesia berada di peringkat kedelapan, 185 dari 90 negara. Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) menempati peringkat ke-259 dari 276 dari 56 negara pada tahun 2007.. Hal ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan negara-negara lain, posisi Indonesia sangat mengkhawatirkan (Saadati & Sadli, 2019).

Selain itu, kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah, sebagaimana dibuktikan oleh hasil PISA (Philosophy of International Standards) 2024 yang menempatkan mereka di peringkat ke-70 dari 80 negara dengan skor 359, jauh di bawah rata-rata OECD. Situasi ini menyoroti perlunya penguatan budaya literasi sejak usia dini, pemerataan akses terhadap sumber belajar, dan peningkatan kualitas pengajaran membaca. Literasi membaca menumbuhkan kemampuan untuk memahami informasi, berpikir kritis, dan belajar mandiri, sehingga sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan keberhasilan akademis. Oleh karena itu, untuk terus meningkatkan daya saing pendidikan Indonesia, diperlukan strategi komprehensif, dimulai dengan pengembangan kurikulum yang berpusat pada penguatan literasi dan diakhiri dengan peningkatan kompetensi guru (Kemendikbudristek, 2023).

Salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai anak sejak usia dini adalah literasi. Landasan untuk pengembangan literasi selanjutnya akan dibangun melalui penguasaan literasi sejak dini. Menurut Anderson dkk. (2001), kemampuan membaca siswa memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan belajar mereka dalam konteks pengajaran dan kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Neni Novitasari (2024), siswa yang kesulitan membaca akan kesulitan

untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas di semua mata pelajaran.

Selain itu kemampuan literasi merupakan fondasi penting dalam pengembangan kompetensi peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap positif sebagai pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap berbagai teks yang dibaca atau dipirsa. Kelancaran membaca menjadi keterampilan dasar yang harus dikuasai, dimana peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya dalam kehidupan sehari-hari dengan fasih (Kementerian Pendidikan, 2024).

Untuk mengembangkan keterampilan literasi yang komprehensif, sangat penting untuk memahami informasi dari berbagai sumber bacaan dan siaran, seperti puisi anak-anak, narasi imajinatif, dan teks tentang diri sendiri dan lingkungan. Siswa juga harus mampu menguraikan kata-kata baru dari teks bacaan atau siaran dengan bantuan ilustrasi untuk mendukung pengembangan kosakata. Tujuan pembelajaran ini menyoroti nilai pendekatan komprehensif terhadap pengajaran literasi yang menggabungkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap untuk memberikan siswa keterampilan membaca dan mendengarkan sebaik mungkin (Kementerian Pendidikan, 2024).

Meskipun demikian, sejumlah survei nasional dan internasional mengungkapkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia masih relatif rendah. Ketiadaan bahan bacaan yang relevan dengan konteks sosial budaya siswa merupakan salah satu faktor penyebabnya. Menurut Agustina (2021), Sejak tahun 2001, Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) telah dilakukan

setiap lima tahun sekali, adalah penilaian global terhadap pemahaman membaca siswa sekolah dasar. Studi ini dilakukan oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA). Indonesia berada di peringkat ke-45 dari 48 negara dengan skor 428 dari 500 dalam hasil PIRLS 2011 (IEA, 2012) (Neni Novitasari, 2024).

Perkembangan kompetensi siswa sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan literasi mereka. Diharapkan siswa yang belajar Bahasa Indonesia akan menumbuhkan dan menunjukkan minat pada berbagai teks yang mereka baca atau tonton dengan menjadi pembaca dan penonton yang positif. Menguasai kelancaran membaca sangat penting bagi siswa untuk dapat membaca kata-kata yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari (Ellystini Gea dkk., 2024).

Selain itu, salah satu aspek terpenting dalam mengembangkan keterampilan literasi komprehensif adalah memahami informasi dari berbagai format bacaan dan siaran, seperti puisi anak-anak, narasi imajinatif, dan teks tentang diri sendiri dan lingkungan. Siswa juga harus mampu menguraikan kata-kata baru dari teks bacaan atau siaran dengan bantuan ilustrasi untuk mendukung pengembangan kosakata. Menurut Arnisyah dkk. (2023), hasil pembelajaran ini menyoroti pentingnya pendekatan komprehensif terhadap pengajaran literasi yang menggabungkan sikap, kemampuan, dan pemahaman untuk memberikan siswa keterampilan membaca dan mendengarkan sebaik mungkin.

Membaca dan menulis, berhitung, sains, literasi keuangan, literasi digital, serta literasi budaya dan kewarganegaraan hanyalah beberapa bidang pengembangan yang membentuk literasi Indonesia. Setiap bentuk literasi sangat

penting untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada siswa dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Trimansyah, n.d.).

Siswa kelas lima SD Negeri 2 Sesait berada pada tahap literasi membaca-menulis menurut kategori literasi ini. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa mayoritas Meskipun mereka dapat membaca teks dengan lancar, siswa masih kesulitan memahami makna, isi, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih berada di permukaan saja. keterampilan pemahaman bacaan seperti mengidentifikasi ide-ide utama, meringkas informasi, dan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi perlu diperkuat.

Diharapkan bahwa inisiatif untuk membantu siswa menjadi lebih melek huruf dalam membaca dan mencatat akan meningkatkan keterampilan mereka untuk memahami, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan dengan lebih sukses baik dalam konteks akademik maupun sehari-hari.

SDN 2 Sesait adalah sekolah dasar pedesaan dengan siswa dari berbagai konteks sosial dan budaya. Sekolah ini terletak di Dusun Sengiang, Desa Sesait, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara (KLU), Nusa Tenggara Barat (NTB).

Menurut wawancara dengan Baiq Zuryatun Toyyibah pada 17 Juli 2025, siswa kelas lima di sekolah ini memiliki pemahaman membaca yang relatif buruk. Dari 33 siswa, hanya 10 yang memiliki pemahaman yang baik tentang cerita tersebut, 22 mengalami kesulitan memahami apa yang mereka baca, dan satu siswa buta huruf. Kemampuan analitis siswa terpengaruh oleh pemahaman

membaca mereka yang buruk.

Menurut Aini (2020), rata-rata hasil belajar siswa berkisar antara 60 hingga 71, yang berarti bahwa prestasi akademik siswa masih di bawah ekspektasi dan strategi pembelajaran perlu ditingkatkan. Rendahnya kemampuan membaca di kalangan siswa—mayoritas dari mereka kesulitan mengenali huruf, membentuk kata, dan menyelami makna teks yang dibaca—memperparah kondisi ini. Karena membaca adalah keterampilan mendasar yang mendukung pembelajaran, kesulitan membaca ini berdampak langsung pada pemahaman siswa dalam setiap mata pelajaran. Akibatnya, siswa kesulitan memahami materi yang diajarkan guru, kesulitan menyelesaikan tugas secara efisien, dan menghadapi tantangan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis mereka (Saputri, 2024).

Untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan kreatif. Salah satu strategi tersebut adalah pembuatan materi pembelajaran yang menarik, seperti buku bergambar berdasarkan kearifan lokal Sasak, yang dapat menginspirasi siswa untuk belajar membaca sambil mempelajari budaya mereka.

Berbagai macam cerita rakyat, legenda, dan dongeng yang tertanam didalam budaya serta adat istiadat Sasak termasuk dalam kearifan lokal ini. Kisah-kisah ini menyampaikan pelajaran hidup yang penting, nilai-nilai budaya, dan pelajaran moral. Hal ini mendukung pernyataan yang dibuat oleh Aswasulasikin dkk. (2022) bahwa budaya Sasak merupakan salah satu nilai yang sangat penting yang harus dipahami serta ditanamkan dalam kehidupan siswa. Panduan dan titik acuan untuk kehidupan sehari-hari adalah pemahaman tentang budaya Sasak,

yang mencakup norma keagamaan, ekonomi, sosial, estetika, budi pekerti, politik, serta kepemimpinan.

Siswa dapat memperoleh pengetahuan berharga dari kekayaan nilai-nilai kehidupan, cerita rakyat, dan adat istiadat yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Selain meningkatkan kemampuan literasi siswa, pembuatan buku cerita berdasarkan kearifan lokal Sasak dapat membantu mereka mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka (Musaddat dkk., 2024).

Siswa di SD Virgin membutuhkan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan mereka sendiri karena mereka berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, diharapkan bahwa buku cerita yang menekankan pengetahuan lokal Sasak akan meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap tugas-tugas yang berkaitan dengan literasi sekaligus mengintegrasikan literasi ke dalam kerangka sosial budaya yang mereka kenal (Maktum dkk., 2025).

Kurangnya buku-buku cerita rakyat Sasak yang berdasarkan kearifan lokal dan sesuai dengan karakteristik serta budaya setempat merupakan penyebab rendahnya pemahaman membaca siswa kelas lima di SD Negeri 2 Sesait. Kurangnya keterlibatan emosional dan minat siswa dalam kegiatan membaca disebabkan oleh kurangnya bahan bacaan yang relevan dengan konteks budaya mereka. Selain itu, menumbuhkan rasa kedekatan dan antusiasme terhadap kegiatan literasi bisa menjadi tantangan karena bahan bacaan yang tersedia biasanya bersifat umum dan tidak mewakili nilai-nilai budaya lokal yang dikenal siswa. Siswa yang mengalami kondisi ini cenderung kurang tertarik untuk

membaca dan meneliti berbagai jenis teks, yang pada akhirnya menghambat mereka mencapai kemampuan literasi terbaik. Untuk melestarikan budaya lokal, meningkatkan pemahaman membaca, dan menyediakan bahan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa kelas lima SD Negeri 2 Sesait, sangat penting untuk memperluas buku cerita rakyat berdasarkan kearifan lokal masyarakat Sasak.

Tidak ada buku cerita yang memuat kearifan lokal dalam implementasi literasi di SDN 2 Sesait. Bahan bacaan anak-anak masih banyak mengandung materi dari luar. Cerita-cerita yang diceritakan tidak sesuai dengan bahan bacaan yang berbasis pada pengetahuan lokal. Siswa perlu dikenalkan dengan kearifan lokal sejak usia dini sebagai identitas dan potensi budaya. Langkah studi pembelajaran menjadi lebih autentik dan berefek besar bagi pemahaman siswa ketika sudut pandang budaya dan nilai-nilai tradisional dimasukkan ke dalam kurikulum. Yasrini, Dewa Ayu (2025).

"Pengembangan Buku Cerita Berdasarkan Kearifan Lokal Sasak untuk Meningkatkan Pemahaman Literasi Siswa" adalah judul sumber belajar yang akan dibuat oleh penulis. Diharapkan buku cerita bergambar tersebut akan sesuai dari segi isi dan desain, mudah digunakan, dan telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut ini adalah persoalan dalam penelitian ini, sebagaimana ditentukan oleh studi latar belakang yang telah disajikan:

1. Sumber belajar yang menggabungkan pengetahuan asli Sasak ke dalam proses pendidikan masih langka.
2. Penggunaan media cetak, yang masih tersedia di sekolah, mendominasi proses pembelajaran; variasi media yang lebih kreatif dan kontekstual tidak mudah tersedia.

1.3 Pembatasan Masalah

Bagian latar belakang mengidentifikasi berbagai isu yang rumit. Masalah harus didefinisikan untuk menjamin bahwa penelitian ini lebih terarah, komprehensif, dan sesuai dengan tujuannya. Tujuan dari pembatasan ini adalah untuk menjaga agar penelitian tetap fokus dan mencegah percakapan menjadi terlalu luas.

Kemampuan literasi membaca yang rendah pada siswa kelas lima di SDN 2 Sesait merupakan fokus utama dari definisi masalah penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pembuatan dan penerapan solusi yang relevan untuk meningkatkan tingkat literasi siswa sekolah dasar, khususnya di bidang membaca.

1.4 Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian berikut didasarkan pada studi latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya:

1. Bagaimana proses pembuatan buku cerita berdasarkan kearifan lokal Sasak dimaksudkan untuk mengoptimalkan kemampuan membaca siswa dikelas lima di SDN 2 Sesait?

2. Apa validitas isi dari buku cerita berbasis kearifan lokal Sasak yang dibuat untuk membantu siswa kelas lima di SDN 2 Sesait menjadi pembaca yang lebih mahir?
3. Seberapa praktis buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal masyarakat Sasak untuk mengajar siswa dikelas lima di SDN 2 Sesait?
4. Seberapa baik buku cerita berbasis kearifan lokal Sasak membantu siswa kelas lima di SDN 2 Sesait meningkatkan kemampuan literasi mereka?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, yang didasarkan pada perumusan masalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas lima di SDN 2 Sesait, akan dirancang dan dikembangkan buku cerita bergambar berdasarkan kearifan lokal Sasak.
2. Untuk menilai validitas isi buku cerita bergambar berdasarkan kearifan lokal Sasak, yang dibuat untuk membantu siswa kelas lima di SDN 2 Sesait menjadi pembaca yang lebih mahir.
3. Untuk menilai kelayakan penggunaan buku bergambar berdasarkan kearifan lokal Sasak untuk menyokong siswa kelas V di SDN 2 Sesait agar menjadi pembaca yang lebih mahir.
4. Untuk menentukan apakah penggunaan buku cerita bergambar berdasarkan kearifan lokal Sasak mampu mendukung siswa kelas V di SDN 2 Sesait agar

menjadi pembaca yang lebih mahir.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan dua jenis manfaat yakni, manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoretis berkaitan dengan kontribusi jangka panjang terhadap pengembangan teori dan kajian dalam bidang pembelajaran. Sementara itu, manfaat praktis berhubungan dengan dampak langsung terhadap pelaksanaan proses belajar di sekolah.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teori, temuan penelitian ini seharusnya dapat membantu dalam penciptaan studi media pembelajaran kreatif, khususnya dalam bentuk buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Sasak untuk sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk menciptakan teori pembelajaran yang menggabungkan komponen budaya daerah untuk meningkatkan literasi siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Keuntungan-keuntungan berikut yang diantisipasi dari penelitian ini dalam praktik:

1.6.2.1 Mengenai Guru

Guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber referensi dan alternatif ketika menggunakan buku cerita bergambar yang berdasarkan kearifan lokal Sasak sebagai alat pengajaran. Diharapkan penggunaan media ini akan meningkatkan pemahaman literasi siswa dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih kontekstual.

1.6.2.2 Mengenai Siswa

Pemahaman siswa tentang literasi dapat ditingkatkan dengan menggunakan aktivitas studi belajar yang lebih produktif dan beraneka ragam, yang dapat dibantu oleh penelitian ini.

1.6.2.3 Untuk Guru

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kritik atau penilaian yang mendalam kepada kepala sekolah ketika mereka membuat kurikulum, meningkatkan kualitas pengajaran dan bermanfaat bagi kepala sekolah sebagai pihak yang bertanggung jawab di sekolah.

1.6.2.4 Untuk Peneliti Lain

Diharapkan temuan penelitian ini akan dipertimbangkan dan dikutip oleh peneliti di masa mendatang ketika mereka melakukan penelitian yang relevan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan penelitian di masa mendatang tentang media pembelajaran berdasarkan kearifan lokal dan peningkatan literasi siswa.

1.6 Spesifikasi Pengembangan

Teujat dan Tegodeq, sebuah buku cerita bergambar dengan dialek Sasak setempat, adalah produk yang dibuat dan dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini. Buku teraebut dapat digunakan sebagai alat pengajaran untuk membantu siswa kelas lima sekolah dasar menjadi lebih melek huruf. Pembuatan buku cerita bergambar didasarkan pada ciri-ciri siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, menurut Piaget dalam Marinda (2020). Hal ini menyiratkan bahwa sumber daya pendidikan perlu bersifat visual, bersifat kontekstual, dan bersifat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Buku bergambar dipilih karena dapat secara efektif mengombinasikan teks dan ilustrasi untuk memaksimalkan pengetahuan siswa terhadap materi (Arsyad, 2010).

Buku ini dibuat dengan mengadaptasi cerita rakyat Sasak dan menambahkan nilai-nilai daerah seperti keadilan, pertanggungjawaban, kejujuran, dan kerja tim. Rahmawati dkk. (2023) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan alat yang ampuh untuk mengajarkan pelajaran moral dan prinsip etika kepada siswa secara langsung melalui alur cerita dan tokoh-tokohnya. Menggabungkan karakteristik lokal ke dalam literatur juga dapat mengontrol keterlibatan emosional siswa dalam mempelajari bahan bacaan yang akan meningkatkan kemampuan literasi dan pemahaman bacaan mereka (Musaddat dkk., 2024).

Dari sudut pandang linguistik, buku bergambar mengikuti pedoman Enhanced Spelling (EYD) dan menggunakan padanan kata Bahasa Indonesia yang terbuka dan sederhana. Kalimat-kalimatnya sederhana dan bebas dari masalah kognitif karena disusun sesuai dengan tingkat membaca siswa kelas lima. Dalman

dalam Ysrini (2025) menegaskan bahwa peningkatan pemahaman bacaan membutuhkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran siswa. Pratiwi (2021) menegaskan bahwa siswa membaca lebih efisien ketika mereka memilih kosakata yang tepat dan dikenal luas.

Ilustrasi buku cerita ini hidup dan kontekstual, menggambarkan tokoh, latar, dan alur cerita dengan cara yang konsisten dengan budaya Sasak. Ilustrasi berfungsi sebagai semacam bantuan tekstual yang dapat membantu siswa memahami makna cerita dan menghubungkannya dengan persepsi visual mereka, menurut Yuliana (2018). Susunan teks dan gambar secara khusus ditujukan untuk mendukung kegiatan literasi di kelas dan membantu siswa dalam membaca. Untuk mempermudah penggunaan produk sebagai bahan pengajaran dan bacaan untuk literasi sekolah, produk ini diproduksi dalam format cetak (Paramita dkk., 2022).

1.8 Asumsi Pengembangan

Studi ini berdasarkan pada gagasan tentang pembuatan buku cerita bergambar yang dapat mengambil inspirasi dari pengetahuan budaya lokal Sasak dapat membantu siswa, terutama siswa sekolah dasar, menjadi pembaca yang lebih baik. Menurut perkiraan, penggunaan sumber belajar yang menarik perhatian dan relevan dengan lingkungan mereka dapat menambah motivasi dan minat belajar siswa terhadap materi yang mereka pelajari.

Selain itu, penggabungan norma-norma kearifan lokal pada materi bacaan untuk media studi pembelajaran tidak hanya mendorong perkembangan literasi tetapi juga membantu melestarikan dan memperkuat budaya dan identitas lokal

masyarakat Sasak. Hasil belajar siswa diharapkan mendapat manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung dari peningkatan motivasi dan minat belajar serta penguatan nilai-nilai budaya.

1.9 Penjelasan Istilah

Berikut adalah definisi dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Buku bergambar merupakan jenis bahan bacaan berbentuk cerita dengan teks naratif tertulis dan ilustrasi untuk membantu pembaca memahami isi cerita.
2. Nilai-nilai, adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan yang dilestarikan dan terus dipraktikkan oleh masyarakat Sasak hingga saat ini dikenal sebagai kearifan lokal Sasak.
3. Kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan memproses informasi dari teks tertulis dikenal sebagai literasi membaca.
4. Model ADDIE adalah jenis model pengembangan produk pembelajaran yang terdiri dari tahapan-tahapan berikut: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.